

Pengaruh harga saham, volume perdagangan, volatilitas saham terhadap bid ask spread pada perusahaan Manufaktur di BEI

Yasinta Ningrum

Universitas Harapan Medan, Medan, Indonesia

Article info

Received [8 June 2022]
Revised [30 July 2022]
Accepted [16 September 2022]

Corresponding author:

Yasinta Ningrum
yasintaningrum5@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.47065/imj.v3i1.205>

Abstract

This study aims to determine the effect of stock prices, trading volume, and stock volatility on bid ask spreads before and after the stock split in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. This research was conducted from March 2022 to completion and used secondary data. The variables observed in this study are stock prices, trading volume and stock volatility, and bid ask spreads. The sample of this research is manufacturing companies that are listed on the BEI in 2015-2019 and carry out a stock split, totaling 23 companies, secondary data in the form of financial statements for each company for 5 years, so that 115 observations are obtained. The data quality test used is the classical assumption test consisting of normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. The data analysis method used is Multiple Linear Regression. The hypothesis test consists of partial test, simultaneous test, and coefficient of determination test. The results of this study indicate that partially stock prices have no effect on the bid ask spread. Meanwhile, trading volume and stock volatility have a significant effect on the bid ask spread. Simultaneously stock prices, trading volume and stock volatility have a significant effect on the bid ask spread before and after the stock split in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019.

Keywords: stock price; trading volume; stock volatility; bid ask spread

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga saham, volume perdagangan, dan volatilitas saham terhadap bid ask spread pada masa sebelum dan sesudah stock split pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret 2022 sampai dengan selesai dan menggunakan data sekunder. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah harga saham, volume perdagangan dan volatilitas saham, dan bid ask spread. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2015-2019 dan melaksanakan stock split yang berjumlah 23 perusahaan, data sekunder berupa laporan keuangan untuk masing-masing perusahaan sebanyak 5 tahun, sehingga didapat 115 pengamatan. Uji kualitas data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Untuk uji hipotesis terdiri dari uji parsial, uji simultan, uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial harga saham tidak berpengaruh terhadap bid ask spread. Sedangkan volume perdagangan dan volatilitas saham berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread. Secara simultan harga saham, volume perdagangan dan volatilitas saham berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread masa sebelum dan sesudah stock split pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Kata kunci: harga saham; volume perdagangan; volatilitas saham; bid ask spread

Pendahuluan

Pasar modal memberi berbagai pilihan investasi yang berbeda sesuai dengan kecenderungan investor. Alasan para investor memilih untuk berinvestasi pada sekuritas adalah untuk memperoleh return (hasil) maksimal pada tingkat resiko tertentu. Untuk mendorong hasil tersebut investor memerlukan data atau informasi yang diperoleh dari emiten dan Bursa Efek. Data yang bersifat keuangan ataupun ekonomi adalah bentuk data yang lebih luas digunakan untuk menganalisis saham. Pemecahan saham (stock split) ialah tindakan yang dilaksanakan perusahaan go public atau emiten dengan membagi saham menjadi n lembar saham. Saham yang tersebar ditarik kembali oleh perusahaan dan ditukar dengan saham yang bernominal lebih rendah, agar saham tersebut banyak beredar kemudian harganya menjadi $1/n$ atas harga sebelum split. Tapi stock split tidak menaikkan nilai sebuah perusahaan atau bisa dikatakan bahwa pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis.

Alasan perusahaan melakukan stock split adalah agar harga sahamnya menjadi tidak terlalu tinggi sehingga dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan menarik minat investor kecil, meningkatkan likuiditas perdagangan sahamnya, distribusi saham menjadi lebih luas, memberikan sinyal positif tentang prospek perusahaan, dan mempertahankan harga sahamnya agar tetap berada dalam kisaran perdagangan yang optimal. Informasi stock split merupakan informasi mengenai penurunan nilai nominal per lembar saham dan penambahan jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahannya (split ifactor). Stock split sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu split-up (pemecahan naik) dan split-down atau reverse split (pemecahan turun). Split-up adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar.

Perusahaan melakukan stock split berupaya menjaga saham miliknya di rentang perdagangan yang optimal (optimal trading range) dengan mengikutsertakan banyaknya pembeli. Kisaran perdagangan yang optimal atau dengan kata lain dapat dijangkau oleh investor, bisa membuat investor tertarik untuk bertransaksi atas saham tersebut. Pasar melihat pemecahan saham sebagai indikator petunjuk arah adanya pembagian dividen kas lebih besar serta meningkatnya laba/earnings yang dihasilkan perusahaan.

Meningkatnya likuiditas saham setelah melakukan stock split dikarenakan besarnya jumlah saham yang dimiliki dan jumlah transaksi yang dipengaruhi volume perdagangan saham, harga saham, return saham, dan bid ask spread (Afiffudin, 2016). Setelah stock split, likuiditas saham menjadi menurun dikarenakan spread meningkat. Bagi pertumbuhan perusahaan, bid ask spread yang baik ialah yang mempunyai persentase spread yang kecil. Semakin rendah tingkat bid ask spread menjadikan risiko yang timbul semakin rendah. Jika dilihat dari besar kecilnya perusahaan, bid ask spread yang ditawarkan, perusahaan besar lebih dicari dari perusahaan kecil sebab perusahaan besar cenderung mencerminkan kinerja yang lebih baik.

Beberapa hasil studi yang pernah dilakukan mengenai pengaruh harga saham, volume perdagangan dan varian return terhadap bid ask spread, hasilnya menyatakan bahwa harga saham dan volume perdagangan saham secara signifikan mempengaruhi bid ask spread (Melianda & Sukarmanto, 2021). Hasil penelitian lainnya menyatakan harga saham dan volume perdagangan saham memberikan efek negatif kepada bid ask, sementara return saham memberikan efek signifikan kepada bid ask (Amalia & Pertiwi, 2021). Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa return saham berpengaruh signifikan kepada bid ask spread, volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap bid ask spread serta volatilitas harga saham memberi efek negatif dan signifikan kepada bid ask spread di perusahaan yang melaksanakan stock split di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 (Erlinda, 2020). Hasil lainnya menyatakan bahwa harga saham tidak berpengaruh pada bid-ask spread, sementara volume serta frekuensi perdagangan mempengaruhi bid-ask spread. Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa perusahaan harus memberi perhatian lebih ke tingkat volume perdagangan dan frekuensi perdagangan sebab perbandingan keduanya bisa mempengaruhi pandangan dari investor (Khoirayanti & Sulistiyo, 2020). Penelitian yang lain juga menyatakan bahwa harga saham, return saham, volume perdagangan, dan risiko return saham berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread (Krisdayanti & Zakiyah, 2021).

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak bulan Maret 2022 sampai dengan selesai dan menggunakan data sekunder. Jenis penelitian menggunakan asosiatif kausal, yakni bertujuan guna mengetahui korelasi hubungan yang bersifat sebab akibat. Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu variabel independen terdiri dari harga saham, volume perdagangan dan volatilitas saham, sedangkan variabel dependen penelitian ini yaitu bid ask spread.

Populasi yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2015-2019 yang melaksanakan stock split. Berdasarkan data periode tahun 2015 sampai 2019, diperoleh 23 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang melakukan stock split dengan jumlah 23 sampel dikali dengan 5 tahun laporan keuangan = 115 pengamatan. Laporan keuangan perusahaan di dapatkan dari laman resmi BEI yakni www.idx.com. Setelah data terkumpul, nilai untuk masing-masing variabel dibulasi, sehingga didapat untuk setiap variabel 115 data pengamatan.

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari (1) uji normalitas, (2) uji multikolinieritas, (3) uji heteroskedastisitas, (4) uji autokorelasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan model persamaan: $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4 + \beta_5 + \beta_6 + \epsilon$. Uji hipotesis yang digunakan terdiri dari uji parsial, uji simultan, uji koefisien determinasi.

Hasil dan diskusi

1. Uji Kualitas Data

- a. Uji Normalitas: uji normalitas memiliki tujuan guna mengetahui terdistribusi normal atau tidaknya variabel dependen dan independen, dalam penelitian ini metode yang dipilih adalah Kolmogorov-Smirnov Test dengan kriteria apabila signifikansi (Sig.) lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 ($\text{sig} > \alpha$).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	319.28953056
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.041
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 1 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.085 > 0.05 bisa disimpulkan bahwa rasio keuangan pada perusahaan manufaktur dari penelitian yang dilakukan menunjukkan berdistribusi normal.

- b. Uji Multikolinieritas: uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menganalisis apakah terjadi multikolinieritas atau tidak, ini bisa terlihat dari nilai Variance Infactor Factor (VIF) dan nilai Tolerance yang diperoleh. Kriterianya apabila nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak ada multikolinieritas dan apabila nilai tolerance < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka ada multikolinieritas (Ghozali, 2016).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	624.762	51.572		12.114	.000		
Harga saham (x1)	.010	.025	.038	.397	.692	.870	1.149
Volume perdagangan (x2)	-.123	.102	-.109	-1.210	.009	.995	1.005
Volatilitas saham (x3)	-.077	.025	-.293	-3.061	.003	.872	1.147

a. Dependent Variable: Bid ask spread (y)

Hasil uji tabel 2 di atas menunjukkan nilai tolerance masing-masing variabel lebih besar dari 0.10, kemudian nilai VIF masing-masing variabel lebih kecil dari 10.0, dengan demikian variabel yang diuji tidak mengandung gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi: berikut ini disajikan hasil pengujian autokorelasi dengan metode Durbin-Watson (DW) dari pengelolaan rasio keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2019.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.333 ^a	.411	.487	321.46215	1.768

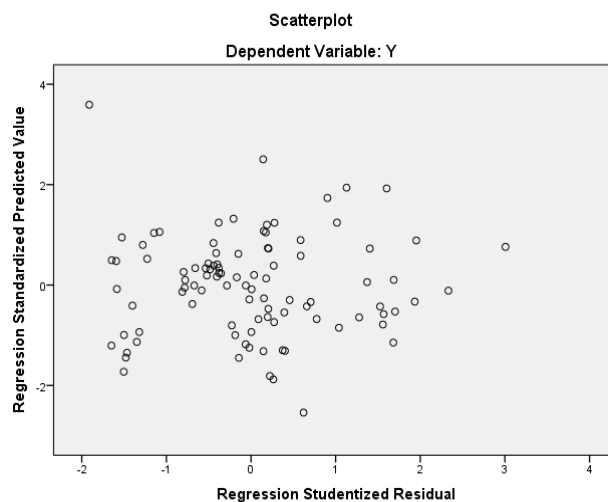
a. Predictors: (Constant), Volatilitas saham (x3), Volume perdagangan (x2), Harga saham (x1)

b. Dependent Variable: Bid ask spread (y)

Dari tabel 3 di atas, diketahui bahwa diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.768 dengan ketentuan angka Durbin-Watson diantara -2 sampai +4, artinya tidak ada korelasi. Dari hasil tersebut maka nilai Durbin-Watson berada diantara $-2 < 1,768 < 4$ maka dapat ditarik kesimpulan jika regresi penelitian menunjukkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas: uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilaksanakan dengan cara memperhatikan grafik scatterplot dan uji glejser.

(1) Grafik Scatterplot: Pengambilan keputusan yang digunakan dalam grafik scatterplot yakni apabila ada pola tertentu dari grafik scatterplot seperti pola yang teratur (bergelombang menyebar kemudian menyempit), sehingga dapat ditarik kesimpulan terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar, maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Dari gambar 1 grafik scatterplot didapatkan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, artinya bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

- (2) Uji Glejser: Pengambilan keputusan dalam uji Glejser yaitu jika koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan statistik, artinya terjadi heteroskedastisitas dan jika probabilitas nilai tes tidak signifikan pada statistik, maka tidak ada heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	271.901	34.217		7.946	.000
Harga saham (x1)	-.022	.017	-.131	-1.297	.197
Volume perdagangan (x2)	-.039	.068	-.054	-.571	.569
Volatilitas saham (x3)	-.007	.017	-.042	-.421	.674

a. Dependent Variable: abs_res

Hasil uji Glejser pada tabel 4 di atas diperoleh bahwa nilai pada kolom sig. semua variabel lebih besar dari 0.05, artinya bahwa model regresi tidak lagi mengalami masalah heteroskedastisitas.

2. Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	624.762	51.572		12.114	.000
Harga saham (x1)	.010	.025	.038	.397	.692
Volume perdagangan (x2)	-.123	.102	-.109	-1.210	.009
Volatilitas saham (x3)	-.077	.025	-.293	-3.061	.003

a. Dependent Variable: Bid ask spread (y)

Hasil uji pada tabel 5 di atas diperoleh persamaan regresi linier berganda: $Y = 624.762 + 0.010X_1 + -0.123X_2 + -0.077X_3$. Artinya bahwa jika segala sesuatu pada variabel bebas dianggap konstan maka nilai variabel bid ask spread adalah 624.762. Jika harga saham terus ditingkatkan sebesar satu satuan maka nilai bid ask spread akan naik sebesar 0.010 satuan, jika volume perdagangan terus ditingkatkan sebesar satu satuan maka nilai bid ask spread akan naik sebesar -0.123 satuan, jika volatilitas saham terus ditingkatkan sebesar satu satuan maka nilai bid ask spread akan naik sebesar -0.077 satuan.

3. Pengujian hipotesis

- a. Koefisien Determinasi: koefisien determinasi dikerjakan untuk menganalisis kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.333 ^a	.411	.487	321.46215

a. Predictors: (Constant), Volatilitas saham (x3), Volume perdagangan (x2), Harga saham (x1)

b. Dependent Variable: Bid ask spread (y)

Dari tabel 6 di atas terlihat bahwa nilai adjusted $R^2 = 0.487$ berarti bid ask spread bisa dijelaskan oleh variabel harga saham, volume perdagangan dan volatilitas saham sebesar 48.7%, sedangkan sisanya sebesar 41.3% bisa dijelaskan oleh variabel lainnya di luar lingkup penelitian.

- b. Uji Simultan (uji F): Uji simultan digunakan untuk melihat pengaruh harga saham, volume perdagangan, dan volatilitas saham secara bersama terhadap bid ask spread.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1429861.611	3	476620.537	4.612	.004 ^b
	Residual	11470508.476	111	103337.914		
	Total	12900370.087	114			

a. Dependent Variable: Bid ask spread (y)

b. Predictors: (Constant), Predictors: (Constant), Volatilitas saham (x3), Volume perdagangan (x2), Harga saham (x1)

Hasil pengujian pada tabel 7 di atas terlihat bahwa nilai signifikansi 0.004 yang nilainya lebih kecil dari 0.05. Ini berarti bahwa bid ask spread secara simultan (bersama-sama) dipengaruhi oleh harga saham, volume perdagangan dan volatilitas saham.

- c. Uji parsial (uji t): uji parsial dilakukan untuk melihat pengaruh secara parsial atau terpisah harga saham, volume perdagangan, dan volatilitas saham terhadap bid ask spread.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	624.762	51.572		12.114	.000
	Harga saham (x1)	.010	.025	.038	.397	.692
	Volume perdagangan (x2)	-.123	.102	-.109	-1.210	.009
	Volatilitas saham (x3)	-.077	.025	-.293	-3.061	.003

a. Dependent Variable: Bid ask spread (y)

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diartikan sebagai berikut ini:

1. Nilai signifikansi harga saham sebesar $0.692 > 0,05$, ini berarti harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread, maka H_1 ditolak.
2. Nilai signifikansi volume perdagangan sebesar $0.009 < 0,05$, ini berarti volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread, maka H_2 diterima.
3. Nilai signifikansi volatilitas saham sebesar $0.003 < 0,05$, ini berarti volatilitas saham berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread, maka H_3 diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh harga saham terhadap bid ask spread

Hasil uji parsial pada variabel harga saham dengan nilai signifikansi sebesar $0.692 > 0.05$, ini berarti harga saham tidak berpengaruh terhadap bid ask spread. Hasil ini tidak searah dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel harga saham memberi pengaruh signifikan kepada bid ask spread. Hal ini karena kenaikan harga saham tidak disebabkan oleh perubahan penawaran dan permintaan, melainkan oleh efek penilaian investor terhadap saham itu sendiri. Harga saham yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan sedang dalam keadaan baik sehingga bisa membuat bid ask spread turun. Harga saham tinggi menghasilkan return yang tinggi, investor lebih memilih perusahaan manufaktur dengan harga yang cukup tinggi. Hal ini akan membuat dealer tidak harus lagi memegang saham terlalu lama sehingga akan berakibat menurunkan biaya kepemilikan saham (Hamidah et al., 2018).

Penerapan teori harga saham atas bid ask spread, yaitu harga saham ialah harga yang ditentukan oleh suatu saham di pasar saham yang sedang berlangsung dengan memperhitungkan permintaan dan penawaran saham yang dimaksud. Pada saat harga saham tinggi, artinya saham aktif diperdagangkan, maka dealer tidak akan menyimpan saham tersebut terlalu lama. Hal tersebut bisa memberi dampak pada tingkat bid ask spread dan turunnya biaya kepemilikan yang bisa menyebabkan semakin tingginya harga saham dan semakin kecilnya bid ask spread. Harga saham yang tinggi mengindikasikan adanya persaingan yang semakin ketat diantara para pelaku pasar. Implikasi secara praktisnya dalam penelitian ini ialah pengaruh harga saham terhadap bid ask spread, apabila penjualan saham tinggi bisa memiliki potensi memberi keuntungan tinggi pula sehingga akan membuat turunnya nilai bid ask spread. Begitu juga sebaliknya, apabila penjualan saham rendah, bisa memiliki potensi terjadinya kerugian atau bangkrut. Oleh karenanya, saham memiliki pengaruh besar untuk memajukan perusahaan (Sunarko, 2016).

2. Pengaruh volume perdagangan terhadap bid ask spread

Hasil uji parsial pada variabel volume perdagangan dengan nilai signifikansi sebesar $0.009 < 0.05$, ini berarti volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread. Hasil ini searah dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread. Hal ini dikarenakan bahwa di setiap perusahaan manufaktur yang mempunyai volume perdagangan aktif menunjukkan bahwa permintaan pada saham tersebut juga tinggi. Hal ini mengakibatkan dealer tidak perlu lagi memegang saham terlalu lama atau bisa langsung melepas saham tersebut. Hingga akhirnya jangka waktu dealer memegang saham berkurang dan berakibat pada turunnya biaya kepemilikan dan bid ask spread akan menyempit. Itu berarti semakin aktif volume perdagangan tinggi bisa menyebabkan bid ask spread menyempit, dan juga terjadi sebaliknya (Hamidah et al., 2018).

Sebelum memutuskan untuk mengambil saham, insvestor dianjurkan agar melakukan pertimbangan terhadap frekuensi perdagangan saham yang berpengaruh signifikan kepada bid ask spread, sebab akan mempengaruhi saham tersebut akan aktif diperdagangkan atau tidak. Penelitian ini didukung dengan signalling theory atau teori sinyal milik Ross dimana yang dikemukakan tahun 1997 yang berisi, setiap peristiwa atau corporate action yang berkaitan dengan perusahaan mempunyai informasi yang bisa digunakan sebagai sebuah sinyal. Perubahan volume perdagangan saham bisa terjadi jika pengumuman yang ada ialah sinyal baik bagi pemegang saham.

3. Pengaruh volatilitas saham terhadap bid ask spread

Hasil uji parsial pada variabel volatilitas saham dengan nilai signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$, ini berarti volatilitas saham berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread. Hasil ini searah dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel volatilitas saham berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread. Hal ini disebabkan volatilitas saham adalah fluktuasi (naik turunnya harga saham) dianggap sebagai risiko. Teori profil risiko menjelaskan investor terdiri atas beraneka tipe, antara lain konservatif (risk averse), tipe moderat (seimbang antara risiko dengan keuntungan), tipe agresif (risk seeker). Keberadaan dari tipe-tipe profil risiko investor tersebut, pastinya bisa berpengaruh pada keramaian transaksi sebuah saham di bursa. Risiko muncul disebabkan volatilitas harga saham tidak selalu dihindari investor ataupun sebaliknya, saham berisiko rendah juga tidak pasti memiliki banyak investor peminat. Oleh karenanya, volatilitas harga saham sangat berpengaruh terhadap tingkat keramaian transaksi sebuah saham di bursa. Karenanya, tinggi serta rendah volatilitas harga saham memberi pengaruh signifikan terhadap bid ask spread (Jamilah, 2019).

4. Pengaruh harga saham, volume perdagangan dan volatilitas saham terhadap bid ask spread

Hasil uji simultan, dipeoleh nilai signifikansi sebanyak $0.004 < 0.05$, ini berarti harga saham, volume perdagangan juga volatilitas saham secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap bid ask spread. Kenaikan dan penurunan biaya saham bukan karena perubahan penawaran dan permintaan yang terjadi, tetapi dapat juga oleh penilaian investor terhadap saham itu sendiri. Harga saham yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi bagus sehingga dapat menurunkan bid ask spread. Jadi, dealer tidak harus memiliki saham terlalu lama sehingga akan mengakibatkan penurunan jumlah kepemilikan saham. Peningkatan volume perdagangan ini menunjukkan bahwa para investor memiliki ketertarikan pada saham yang dinamis, khususnya bersama volume perdagangan yang besar, serta bisa berarti penawaran diminta investor yang

menunjukkan bahwa penawaran itu bisa dipertukarkan secara efektif. Ketika bursa saham lebih tinggi, anggota pelaku pasar cenderung memilih mengganti posisi kepemilikan sahamnya karena sangat banyak investor ingin tahu tentang penawaran ini sehingga anggota showcase tidak perlu menahan penawaran dalam jangka waktu yang lama. Volatilitas saham bisa menjadi ukuran kerentanan terhadap perkembangan biaya saham di masa mendatang. Ketidakstabilan yang meluas menyiratkan bahwa masuk akal naik dan turunnya biaya saham akan lebih diperhatikan, sehingga hal ini dapat menyebabkan spread bid ask yang lebih besar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan diskusi di atas, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial harga saham tidak berpengaruh terhadap bid ask spread. Namun volume perdagangan dan volatilitas saham berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread. Secara simultan harga saham, volume perdagangan dan volatilitas saham berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread masa sebelum dan sesudah stock split pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Penelitian ini memiliki keterbatasan bahwa jumlah sampel perusahaan yang diamati masih sedikit dan analisis data di atas masih berupa analisis sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya bisa dicoba untuk melakukan penelitian dengan menggunakan data bulanan, selain itu juga bisa dicoba menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian ini. Selanjutnya analisis data yang digunakan lebih kompleks agar bisa memperoleh hasil yang lebih maksimal untuk masing-masing variabel.

Daftar Pustaka

- Affifudin, I. (2016). *Analisis Perbedaan Bid-Ask Spread, serta Pengaruh Return Saham, Earnings, dan Volume Perdagangan Saham terhadap Bid-Ask Spread Disekitar Pengumuman Laporan Keuangan*. Universitas Telkom.
- Amalia, Y., & Pertiwi, T. K. (2021). Determinan Bid-Ask Spread Perusahaan yang Melaksanakan Kebijakan Stock Split tahun 2016-2019. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(2), 98-112. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i2.2087>
- Erlinda, D. (2020). *Pengaruh Return Saham, Volume Perdagangan Saham dan Volatilitas Harga Saham terhadap Bid-Ask Spread (Studi Kasus pada Perusahaan yang Melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)*. STIE Widya Gama Lumajang.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidah, H., Maryadi, S., & Ahmad, G. N. (2018). Pengaruh Harga Saham, Volatilitas Harga Saham, dan Volume Perdagangan Saham terhadap Bid-Ask Spread Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di ISSI periode Juni 2016-Juni 2017. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 9(1), 145-167. <https://doi.org/10.21009/JRMSI.009.1.10>
- Jamilah, J. (2019). *Pengaruh Harga Saham, Volatilitas Saham, dan Volume Perdagangan terhadap Bid-Ask Spread pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Sumatera Utara.
- Khoirayanti, R. N., & Sulistiyono, H. (2020). Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan, dan Frekuensi Perdagangan terhadap Bid-Ask Spread. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(2), 231-240. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i2.2305>
- Krisdayanti, F., & Zakiyah, T. (2021). Pengaruh Harga Saham, Return Saham, Volume Perdagangan, dan Risiko Return Saham Terhadap Bid Ask Spread pada Perusahaan di Indeks LQ45. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(2), 275-289. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i2.785>
- Melianda, M., & Sukarmanto, E. (2021). Pengaruh Harga Saham dan Volume Perdagangan terhadap Bid Ask Spread. *Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*.
- Sunarko, T. (2016). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Bid-Ask Spread Saham Syariah (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah Tahun 2014-2015)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.